

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *MAKE A MATCH* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPS

Nyoman Tri Esa Putra
Universitas Pendidikan Ganesha
E-mail: esa.putra@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the cooperative learning model make a match technique on learning motivation and social studies learning outcomes in Class V students of SD Cluster VII Kubu District, Karangasem Regency. The design of this study uses the basic pattern of The Posttest Only Control Group with a type of quasi-experimental. The study sample amounted to 56 students. Data collected are learning motivation and social studies learning outcomes. Data was analyzed using assisted MANOVA SPSS 17.00 for windows. The results of the study show that: First, the learning motivation of students who learn with cooperative learning using the make a match technique is significantly better than students who follow learning with conventional models ($F = 48.923$; $p < 0.05$). Second, social studies learning outcomes of students studying with cooperative learning make a match techniques were significantly better than students who followed learning with conventional models ($F = 47.046$; $p < 0.05$). Third, simultaneously learning motivation and social studies learning outcomes between students studying with cooperative learning make a match techniques were significantly better than students who followed conventional learning models.

Keywords: Cooperative Learning, Make a Match Technique, Learning Motivation, Social Studies Learning Outcomes

I. PENDAHULUAN

Pendidikan IPS dewasa ini menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, yang mana pendekatan konvensional sangat mendominasi seluruh proses belajar. Aktifitas guru lebih

mereka. Hal ini diduga bersumber pada lemahnya proses belajar, sebagaimana dikemukakan oleh (Lesmawan, 2010;103), bahwa pendidikan IPS belum mampu membangkitkan budaya belajar pada peserta

sehingga belajar siswa sebatas pada menghafal (Lesmawan, 2010;129). Menemukan adanya kecenderungan dikalangan siswa dewasa ini yang beranggapan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial (PIPS) merupakan bidang studi yang menjemuk dan kurang menantang minat serta motivasi belajar, Bahkan lebih dari itu pandangan sebagai mata pelajaran kelas dua, baik oleh peserta didik maupun orang tua

di konteks ini diartikan bahwa belajar IPS bukan hanya menyangkut “*what to learn*” melainkan “*how to learn*” dengan kata lain belajar IPS seyogyanya diIPSndang dari aspek instrumentalnya, yaitu “*learning to learn*”.

Menurut Al Muchtar (2008) Kondisi pembelajaran IPS saat ini masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotorik, pembelajaran kurang

menyentuh nilai sosial dan keterampilan sosial, menempatkan siswa sebagai penerima informasi bukan sebagai pengembang kemampuan berpikir kritis dan mengakses penguasaan IPTEK. Disamping itu banyak pandangan dari peserta didik, orang tua, masyarakat sampai para pengambil keputusan yang menganggap bahwa pendidikan IPS kurang memberi nilai manfaat dibandingkan dengan bidang studi yang lain seperti Matematika, IPS.

Dampak dari persepsi ini dapat menimbulkan kualitas masukan bagi program ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan bidang studi yang lainnya, padahal secara intrisik materi pelajarannya memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi (Lasmawan, 2010). Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menantang lebih mengutamakan sains dalam pembinaan sumber daya manusia sehingga kurikulum condong lebih banyak menuai sains dari pada IPS. Penerapan teknologi dan ilmu alam dianggap mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan dari suatu masyarakat. Disamping itu karena ilmu sosial selalu memberikan jawaban yang abstrak terhadap semua permasalahan yang dihadapi masyarakat menyebabkan ilmu sosial selalu menjadi kritikan bagi masyarakat. Ilmu sosial dianggap selalu hanya bisa memberi kritikan tanpa memberi jawaban atau alternatif solusi akhir permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan ilmu sosial dijadikan penampung-penampung bagi mereka yang gagal di ilmu alam atau teknologi.

Terkait penyelenggaraan pembelajaran di sekolah seorang guru memegang peranan penting. Kondisi proses pembelajaran di tingkat sekolah saat ini masih menekankan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada keterlibatan siswa pada proses pembelajaran itu sendiri. Guru dapat merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh

pengalaman belajar yang bermakna. Kenyataan sekarang dalam proses pembelajaran masih terdapat ketidaksesuaian antara bidang yang diajarkan oleh guru dengan materi yang diajarkan.

Hal ini juga yang mengakibatkan proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa tidak menjadi maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal. Guru harus menghayati peran yang dilakoni sehingga bisa menciptakan proses pembelajaran yang benar-benar berkualitas dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mampu menumbuhkan budaya belajar bagi siswa, yang pada nantinya akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Sudah menjadi kenyataan sehari-hari dimana proses belajar mengajar dikelas kurang dapat membantu siswa bagaimana belajar dengan benar. Hal ini mungkin disebabkan oleh strategi, metode atau cara yang digunakan guru belum tepat atau kurang disenangi oleh guru.

Salah satu cara atau model yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Pada proses pembelajaran ini cenderung pembelajaran berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa saja. Selama proses pembelajaran seperti ini siswa akan merasa bosan serta kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dalam keadaan seperti ini siswa tidak akan mau bertanya kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak dimengerti. Hal ini disebabkan oleh siswa merasa takut untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan, siswa mungkin bingung dengan apa yang akan ditanyakan. Disamping itu siswa kurang dilatih untuk mengembangkan ide-ide dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Siswa biasanya lebih berani menyampaikan pendapatnya kepada teman atau siswa lain. Dalam proses pembelajaran di sekolah yang berperan sebagai sumber belajar adalah siswa. Masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari

segi fisiologi dan psikologis serta perbedaan tingkat kecerdasan, bakat, minat serta motivasi. Semua kondisi ini akan berpengaruh pada proses belajar mengajar yang juga kan berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran perlu membantuk kelompok-kelompok siswa yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi satu sama lain dalam memahami materi ataupun menyelesaikan masalah.

Dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan mungkin guru sudah merasa mengajar dengan cara yang benar, tetapi tidak bagi siswanya, sehingga terjadi miskonsepsi antara pemahaman guru dalam proses pembelajaran dengan target dan misi pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mangacu pada aspek pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi, kondisi ini didukung oleh kenyataan ada di lapangan, bahwa aspek guru sangat mendominasi seluruh proses pembelajaran guru merasa puas dengan apa yang telah diajarkan tanpa melihat aspek siswanya (Lasmawan,2010). Sehingga menyebabkan pendidika IPS belum mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar dan tidak mendukung produktivitas serta pengembangan berpikir peserta didik. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pula rendahnya hasil belajar IPS siswa, dimana anak terlihat kurang antusias dan kurang berkonsentrasi dalam menerima pelajaran IPS.

Permasalahan yang terkait dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa adalah (1) guru cendrung menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu interaksi yang terjadi dalam pembelajaran berjalan satu arah yaitu dari guru ke siswa. Guru hanya menyampaikan materi atau penyaji materi, sedangkan siswa senagai penerima informasi

dan mencatat, aktivitas kegiatan siswa dalam pembelajaran sangat sedikit. (2) siswa kurang dilatih dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan pembelajaran, sehingga jika dikasi masalah siswa akan merasa bingung. (3) Guru dalam proses pembelajaran hanya mengejar ketuntasan materi dan kurikulum. Dalam mengajar guru akan berorientasi pada bagaimana materi atau kurikulum habis disajikan di kelas tanpa memandang siswa mampu atau tidak menguasai materi yang telah diajarkannya. (4) dalam menyelesaikan masalah guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau gagasannya.

Dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, harus selalu dikemukakan untuk tujuan pendidikan peningkatan kualitas pendidikan bangsa. Guru harus sadar dengan bertanya tanggung jawab yang diemban, sehingga mereka harus kreatif memilih bentuk pengelolaan kelas yang berpotensi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Guru telah berusaha menerapkan model atau metode pembelajaran lainnya selain metode konvensional dalam pembelajaran, namun usaha yang dilakukan guru kurang maksimal. Situaasi yang demikian berdampak terhadap rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa seperti yang terjadi pada anak kelas V Sekolah Dasar Gugus VII Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya rata-rata hasil belajar, sebageian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah untuk mata pelajaran IPS yaitu 60. Rendahnya rata-rata hasil belajar IPS siswa disebabkan karena pelajaran IPS masih menjadi mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa dan membosankan sehingga berdampak langsung pada hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu

perlu dirancang suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas berpikir siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan berinteraksi satu sama lain baik itu siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dikatakan unik bila dibandingkan dengan model-model lain karena meningkatkan efektivitas pembelajaran digunakan struktur tugas dan struktur penghargaan(*reward*) yang lain dari yang lain. Peserta didik diharapkan bekerja dalam kelompok, dan penghargaan diberikan baik secara kelompok maupun individu. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah timbulnya efek akademik yang dibarengi oleh efek pengiring seperti kemampuan bekerjasama, penghargaan terhadap eksistensi orang lain, dan lain-lain (Marhaeni, 2012).

Salah satu pembelajaran kooperatif yang dipilih sebagai salah satu alternatif solusi adalah pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam suatu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama. Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensinya dengan menekankan kerjasama antar siswa.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* adalah adanya permainan “mencari pasangan”. Permainan “mencari pasangan” menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain. Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* cocok

digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran serta adanya penghargaan (*reward*), sehingga siswa dapat belajar dalam suasanayang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus VII Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.”

II. PEMBAHASAN

Tujuan pembelajaran IPS di SMP tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut Depdiknas, (2008:2) adalah sebagai berikut. (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPS, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan

masalah, dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPS sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Mengacu pada hal tersebut, terdapat perbedaan proses pembelajaran mandiri dengan pembelajaran konvensional. Dengan adanya perbedaan pada proses pembelajaran, maka sangat memungkinkan jika hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* lebih baik daripada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian yang ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* secara simultan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS. Berdasarkan temuan ini maka hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung 44.018 dengan signifikansi 0,000 untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS secara simultan pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian I Gede Widiastika (2012), dalam tesisnya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) terhadap motivasi dan prestasi belajar IPS pada siswa SMP Negeri 1 Kubu. Menyatakan bahwa (1) Terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa

yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Terdapat motivasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (3) Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* lebih baik dibandingkan dengan motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada dasarnya hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 1994:19). Pada proses interaksi dalam pembelajaran siswa sebagai subjek didik melakukan perbuatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya atas adanya rangsangan dari lingkungan. Sedangkan pendapat lain menjelaskan belajar merupakan rangkaian kegiatan, jiwa raga, psikofisik menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsure cipta, rasa, karsa, ranah kognitif dan psikomotor. Aktivitas dari belajar secara rinci dan memiliki tujuan yang lebih luas yaitu perkembangan pribadi seutuhnya (Sardiman, 2003:38).

Dimiyati dan Mudjiono (2006:239) juga mengatakan pengertian belajar adalah suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/ pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, belajar pada dasarnya merupakan suatu proses artinya kegiatan belajar senantiasa dinamis dan mengarah kepada terjadinya perubahan dalam diri peserta didik. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam diri siswa sebagai individu berupa usaha untuk

mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu juga dapat merangsang tumbuhnya rasa optimis sehingga akan dapat mendorong keinginan untuk bekerja maksimal akhirnya akan berujung pada peningkatan hasil belajar. Keberhasilan yang dicapai akan menimbulkan perasaan dan sikap positif terhadap diri dan lingkungan, yang akhirnya akan menyebabkan timbulnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ini sejalan dengan ciri-ciri motivasi belajar siswa yaitu: a) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri ; b) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus; c) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar; d) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan; dan e) Siswa belajar dengan penuh percaya diri, Anton Sukarno (1989:64).

Pembelajaran IPS yang membosankan mengharuskan guru untuk mengganti model pembelajaran yang digunakan agar tidak monoton. Ini berarti bahwa apabila mata pelajaran IPS dibelajarkan dengan cara yang tepat yaitu membuat pembelajaran yang menyenangkan maka materi akan lebih mudah dipahami siswa. Pembelajaran mandiri adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa untuk memiliki inisiatif dengan atau tanpa bantuan guru untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber- sumber belajar, mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Adanya korelasi langsung antara motivasi belajar dan hasil belajar IPS, artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin baik hasil belajarnya. Agar proses pembelajaran efektif maka perlu melibatkan motivasi belajar,

dengan motivasi belajar akan menghasilkan hasil belajar yang baik atau bahkan lebih baik. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini harus berupaya membangkitkan motivasi belajar yang kuat pada diri siswa dengan menciptakan kesenangan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran seyogyanya dipersiapkan dengan matang sehingga akan lebih efektif dan efisien yang tentunya akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Pendidik juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi, membimbing dan membangkitkan motivasi belajar pada siswa sehingga menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar khususnya mempelajari IPS. Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa selama pendidik selalu berupaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

III. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil analisis hipotesis 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Hasil analisis hipotesis 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Hasil analisis hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*

dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Muchtar, Suwarman. 2008. *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*, Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Penerapan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing History, Principles, and Application*. Singapore: Allyn & Bacon Inc.
- Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS Dalam Persepektif Kontekstual-Empirik*, Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Marhaeni, AAIN. 2012. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*, Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Negeri Singaraja.
- Rapini, Ni Made. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Berpretasi dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Mambal. *e Jurnal Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Tahun 2011.
- Sumarni, Ni Ketut. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Terhadap Lingkungan Pada Siswa Kelas V SD Se-Desa Sibangkaja. *e Jurnal Pendidikan Dasar Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Ganesha*. Tahun 2011.